

**Teknik Sinematografi dalam Penggambaran Pesan *Birrul
Walidain* Pada Film *Aku Ingin Ibu Pulang***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Rifa Aliya Sholihah

16210082

Pembimbing :

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.

19640923 199203 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

Rifa Aliya Sholihah. 16210082. 2020. Skripsi : Teknik Sinematografi dalam Penggambaran Pesan *Birrul Walidain* Pada Film *Aku Ingin Ibu Pulang*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Film *Aku Ingin Ibu Pulang* merupakan sebuah film layar lebar yang disutradarai oleh Monty Tiwa. Film ini terinspirasi dari sebuah kisah seorang anak asal China yang harus merawat sang ayah yang mengalami sakit keras. Himpitan ekonomi menjadi salah satu pemicu konflik cerita, oleh karena itu film ini juga terinspirasi oleh kerasnya kehidupan yang terkadang mengabaikan pikiran yang jernih dalam pengambilan sebuah keputusan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik sinematografi yang digunakan pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* dalam menggambarkan pesan *birrul walidain*. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan berfokus pada pesan-pesan *birrul walidain* berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas yang terdiri dari mematuhi perintah orang tua, menghormati kedua orang tua, membantu kedua orang tua, mendoakan kedua orang tua, serta bakti anak setelah orang tua meninggal. Sedangkan teori mengenai teknik sinematografi yang digunakan yaitu teori Joseph. V. Mascelli yang dikombinasikan dengan *color grading* dan teknik *lighting*.

Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan tiga sudut pengambilan gambar yaitu objektif, subjektif, dan *point of view*. Level angle camera yang sering digunakan adalah *eye level angle* untuk memberikan kesan natural pada narasi dari adegan. Ukuran *medium close up* serta *medium shot* lebih banyak digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai informasi ruang, waktu, serta penjelasan alur cerita. Penggunaan warna coklat yang mendominasi menghasilkan *look* film yang hangat. Teknik perancangan tata *lighting* menggunakan *high key lighting* serta *low key lighting* untuk mendukung penyampaian alur cerita dengan baik dan menarik.

Kata kunci : Film, *Birrul Walidain*, Teknik Sinematografi.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rifa Aliya Sholihah
NIM : 16210082
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : Teknik Sinematografi dalam Penggambaran Pesan *Birrul Walidain* Pada Film *Aku Ingin Ibu Pulang* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 September 2020



Rifa Aliya Sholihah

16210082

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Rifa Aliya Sholihah

NIM : 16210082

Judul Skripsi : Teknik Sinematografi dalam Penggambaran Pesan Birrul Walidain Pada Film
Aku Ingin Ibu Pulang

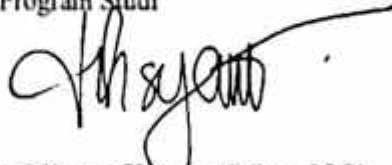
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Oktober 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP 19840307 201101 1 013

Pembimbing



Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP 19640923 199203 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1154/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : **TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PENGGAMBARAN PESAN BIRRUL WALIDAIN PADA FILM AKU INGIN IBU PULANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFA ALIYA SHOLIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16210082
Telah diujikan pada : Selasa, 10 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fd1ee2f188f1



Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fd21051a2547



Penguji II

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 5fd1f1e0b6f83



Yogyakarta, 10 November 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fdb243fb7507

MOTTO

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnus sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Q.S An-Nisa ayat 36

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

- *Kedua orang tua tercinta, Bapak Najib dan Ibu Aisah yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan do'a, dukungan , dan kasih sayang. Bapak, Ibu, terimakasih telah memberikan bekal pendidikan untuk putrimu*
- *Kak Firdaus, Mutia, dan Nisa, yang memberikan semangat untuk menyelesaikan karya ini*
- *Alamamterku Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan yang dianugerahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat mengerjakan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “ *Teknik Sinematografi dalam Penggambaran Pesan Birrul Walidain Pada Film Aku Ingin Ibu Pulang*” ini, disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas peneliti selama belajar di perkuliahan jenjang Strata Satu.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih serta penghargaan setulusnya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phill. Al Makin, S. Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus Dosen penguji Bapak Drs. Mukhammad Sahlan, M. Si. yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si, yang telah meluangkan waktu untuk senantiasa membimbing, dan memberikan banyak masukan kepada peneliti mulai dari penulisan proposal hingga akhir penelitian.
6. Bapak Mochammad Sinung Restendy, M. Sos. Selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan terhadap skripsi penulis.

7. Bapak Drs. Abdul Rozak, M. Pd yang telah memberikan banyak arahan, serta motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membagikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berarti.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
10. Keluarga tercinta, Bapak Harsen Najib dan Ibu Aisah yang menjadi inspirasi dalam penulisan skripsi ini, kak Firdaus, Tia, Nisa, yang selalu memberikan semangat, hiburan, dorongan, serta selalu mendoakanku agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kepada Momon, Ida, Manchu, Citra, Ifa, Naili, Anisah, Alfi, Ririn, dan Ovi, Mba Azizah, Isla, yang menjadi tempat untuk berbagi cerita, serta selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam proses pembuatan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk teman-teman KPI angkatan 2016, teman-teman KKN Tematik 99 Jetisharjo, yang telah memberikan banyak pengalaman baru yang berharga bagi peneliti serta teman-teman Indoscape Production yang menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan baik materil maupun dukungan morilnya selama ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga amal baik yang telah diberikan diterima, dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik serta saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan segala kerendahan hati untuk menjadi koreksi.

Yogyakarta, 27 September 2020

Rifa Aliya Sholihah

16210082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
1. Tinjauan Tentang Teknik Sinematografi dalam Film.....	11
2. Tinjauan Tentang Teknik <i>Editing</i>	26

3. Tinjauan Tentang <i>Lighting</i>	29
4. Tinjauan Tentang <i>Color Grading</i>	31
5. Tinjauan Tentang <i>Birrul Walidain</i>	35
F. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis Penelitian	42
2. Subjek Penelitian	42
3. Objek Penelitian	43
4. Fokus Penelitian	43
5. Sumber Data Penelitian	43
6. Teknik Pengumpulan Data	44
7. Analisis Data	45
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II : GAMBARAN UMUM FILM AKU INGIN IBU PULANG	48
A. Deskripsi Film Aku Ingin Ibu Pulang	48
B. Tim Produksi Film	49
1. Profil Sutradara.....	49
2. Profil Penulis Naskah	51
3. Karakter Tokoh.....	52
C. Sinopsis Film.....	54

BAB III : ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI TERHADAP PESAN BIRRUL WALIDAIN PADA FILM AKU INGIN IBU PULANG.....	57
A. Mematuhi Perintah Orang Tua	62
B. Menghormati Kedua Orang Tua.....	67
1. Menjaga Nama Baik	67
2. Meminta Izin dan Restu.....	71
3. Memprioritaskan Urusan Kedua Orang Tua	77
C. Membantu Kedua Orang Tua	87
1. Memberikan Nafkah Kepada Kedua Orang Tua	87
2. Mengantarkan Ketika Bepergian	102
3. Memberikan Bantuan	106
4. Mengerjakan Pekerjaan Rumah.....	110
5. Menyiapkan Makanan	113
BAB IV : PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran- saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Psikologi Warna.....	31
Tabel 2. Tim Produksi.....	52
Tabel 3. Adegan Yang Memuat Pesan <i>Birrul Walidain</i>	59
Tabel 4. Visual Mematuhi Perintah Orang Tua	62
Tabel 5. Visual Menjaga Nama Baik Orang Tua.....	67
Tabel 6. Visual Meminta Izin Restu	71
Tabel 7. Visual Memprioritaskan Urusan Kedua Orang Tua	77
Tabel 8. Visual Memberikan Nafkah.....	87
Tabel 9. Visual Mengantarkan Ketika Bepergian.....	102
Tabel 10. Memberikan Bantuan.....	106
Tabel 11. Mengerjakan Pekerjaan Rumah.....	110
Tabel 12. Menyiapkan Makanan.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Palet Warna	34
Gambar 2. Poster Film	48
Gambar 3. Tokoh Jempol Budiman	52
Gambar 4. Tokoh Satri	53
Gambar 5. Tokoh Bagus	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada percepatan penyebaran dan akses informasi. Perkembangan teknologi juga berdampak pada perkembangan industri kreatif, termasuk film.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Film juga merupakan media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahasa film yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik dapat menjadi cara berkomunikasi yang efektif pada era perkembangan teknologi seperti saat ini.¹ Unsur naratif adalah hal-hal yang terkait dengan cerita film serta cara bertuturnya, sementara unsur sinematik merupakan unsur pembentuk film yang terdiri dari hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetis terhadap cerita filmnya.²

Berbeda dengan cerita buku, walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri, yaitu asas sinematografi. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-

¹Hari Suryanto dan Mariani Amri, "Film Sebagai Media Diplomasi" *President University*, vol. 9 No. 2 (Juli 2018), hlm. 48.

²Himawan Pratista, "*Memahami Film Edisi 2*", (Yogyakarta, Montase Press, 2017), hlm. 7.

gabungkan gambar yang sudah ada, sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.

Ilmu mengenai teknik sinematografi menjadi sebuah ilmu penting yang harus dimiliki para sineas atau penggiat film, termasuk para pelajar maupun mahasiswa yang sering terlibat dalam pembuatan karya audio visual. Mengingat pada era serba digital seperti saat ini menuntut untuk menghasilkan karya-karya yang sarat akan pesan dan didukung dengan visualisasi yang baik dan dapat dinikmati. Kemampuan untuk menghasilkan gambar yang baik menjadi nilai penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi sampai ataupun tidaknya pesan dalam sebuah tayangan di kaca mata penonton. Sebab apabila pengambilan gambar diambil secara asal tanpa adanya sentuhan teknik sinematografi maka akan menyebabkan film menjadi kurang menarik bahkan bisa memberikan makna yang berbeda di penonton. Selain itu, sinematografi juga menjadi salah satu bagian mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan konsentrasi *broadcasting* khususnya.

Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan terhadap Film dengan kajian sinematografi tentang teknik pengambilan gambar yang dikombinasikan dengan analisis terhadap *color grading* serta *lighting* dalam sebuah film yang digunakan untuk mendukung dramatisasi penyampaian pesan cerita, mengingat beberapa hal tersebut menjadi hal yang cukup berpengaruh terhadap hasil akhir film yang diproduksi.

Dengan memiliki kelebihan audio dan visualnya film dapat digunakan sebagai media dakwah, yaitu menyampaikan ajaran yang terkandung dalam Islam. Salah satu ajaran dalam Islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 36, yang memiliki arti :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnus sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.³

Kewajiban untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua diperintahkan setelah larangan mempersekutukan kepada Allah swt. Hal tersebut membuktikan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap seorang anak. Mengingat jasa kedua orang tua amatlah besar, sejak dalam kandungan, merawat, dan membesarkan anak-anaknya penuh dengan jerih payah demi memberikan yang terbaik untuk buah hatinya.

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan amalan wajib yang memberikan banyak hikmah bila kita laksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, antara lain dapat menghilangkan gundah-gulana, hati duka, memberkatkan umur, rizki atau harta, merupakan amalan yang disukai Allah, serta mendapatkan keridhaan dari Allah swt.⁴

³Al-Qur'an digital, 4: 36, Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag versi 1.3.4.4*, diakses tanggal 23 November 2019.

⁴Umar Hasyim, *Anak Saleh* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 20.

Dunia pernah dibuat takjub dengan kisah perjuangan seorang anak asal Zhejiang, China. Sang ibu pergi meninggalkannya akibat tekanan ekonomi ditambah lagi adanya suami yang sedang sakit. Sejak hari itu Zhang Da harus hidup dengan ayahnya yang tidak bisa berjalan, bekerja, dan sakit-sakitan. Ia harus sekolah, dan mencari makan untuk dirinya serta ayahnya, dan ia juga harus mencari obat-obatan yang tidak murah untuk sang ayah. Harga obat yang mahal serta kendala jarak yang jauh untuk menjalankan pengobatan untuk sang ayah, membuat Zhang Da harus mencari cara lain agar sang ayah tetap dapat bertahan hidup. Oleh karena itu Zhang Da, mempelajari tentang obat-obatan dari buku-buku bekas yang dibelinya. Alhasil, pada usia 10 tahun, Zhang Da mampu menyuntik sang ayah layaknya dokter yang menyuntik ke pasiennya. Zhang Da termasuk satu dari sepuluh penduduk China yang dinyatakan telah melakukan perbuatan luar biasa.

Pada tanggal 27 Januari 2006 Pemerintah China, di Provinsi Jiangsu, kota Nanjing, memberikan penghargaan kepada sepuluh orang luar biasa tersebut. Acara pemberian penghargaan tersebut juga disiarkan di stasiun TV Nasional. Ketika ditanya oleh sang presenter,

“Zhang Da, sebut saja apa yang engkau mau, sekolah dimana, dan apa yang kamu dambakan dalam hidupmu sebut saja, disini banyak pejabat, pengusaha, orang yang terkenal hadir, dan saat ini ada banyak orang yang menyaksikanmu di layar TV mereka semua bisa membantumu. Zhang Da tidak langsung menjawab, bahkan ia merenung sejenak, setelah itu ia mengatakan dengan bergetar “ Saya mau Ibu kembali. Ibu kembalilah ke rumah, saya bisa meqmbantu

Ayah, saya bisa cari makan sendiri, ibu kembalilah”. Kalimat itu diucapkan Zhang Da dengan keras dan penuh harap”.⁵

Kisah mengharukan tersebut memberikan inspirasi kepada banyak pihak. Tak terkecuali para produser film untuk membuat film yang berkaitan dengan kisah bakti seorang anak terhadap orangtuanya. Salah satu film yang terinspirasi dari kisah tersebut adalah film *Aku Ingin Ibu Pulang*, hasil kerjasama rumah produksi Maxima Pictures dan SRN Production.

Film ini resmi tayang pada tanggal 1 September 2016. Produser Maxima Pictures, Oddy Hidayat mengungkapkan bahwa skenario film ini terinspirasi dari kisah nyata perjuangan seorang anak 10 tahun yang merawat ayahnya seorang diri. Monty Tiwa, selaku sutradara juga memaparkan bahwasanya selain terinspirasi kisah Zhang Da, film *Aku Ingin Ibu Pulang* ini juga terinspirasi dari kerasnya kehidupan kota Jakarta, dengan mengambil *setting* pemukiman kumuh. Hal tersebut membuat film ini dirasakan dekat dengan kenyataan hidup sebagian masyarakat Indonesia.⁶

Terdapat banyak jenis-jenis film, yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang menjadi refleksi dari realitas kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada dengan sentuhan alur cerita

⁵Kurniawan Sangkur, *Eagle Way Spirit Of Your Success : 10 Langkah Inspiratif Mengubah Pecundang Menjadi Pemenang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm.77.

⁶Guntur Merdekawan.ed. “Terungkap!’AKU INGIN IBU PULANG’ Terilhami Kisah Pilu Zhang Da”, *Kapanlagi.com*, <https://m.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/terungkap/-aku-ingin-ibu-pulang-terilhami-kisah-pilu-zhang-da-4068da.html>, diakses tanggal 13 November 2019

yang menarik, dan disuguhkan dengan tampilan visual yang diberikan perlakuan estetik dengan menggunakan teknik sinematografi yang memperkuat penyampaian pesan sesuai alur cerita.

Proses konstruksi kisah nyata ke dalam film dimulai dari pembuatan naskah cerita hingga proses pembuatan film selesai. Keberhasilan dalam penggambaran pada suatu realitas yang diwakilkan ke dalam bentuk gambar dan suara menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para sineas. Tidak semua realitas sosial dapat dimasukkan dalam sebuah film. Terdapat sentuhan imajinasi yang memberikan kesan dramatik dalam sebuah film sehingga dapat menarik namun tetap dapat mudah diterima oleh penonton.

Adanya kisah nyata Zhang Da yang berbakti pada orang tuanya serta permasalahan tentang kemiskinan dalam sebuah keluarga memberikan referensi bagi pembuat film *Aku Ingin Ibu pulang*. Penyampaian pesan untuk berbakti kepada kedua orang tua digambarkan melalui adegan-adegan dan didukung dengan penggunaan latar tempat untuk menciptakan pembentukan cerita yang dekat dengan realitas.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat *family issues* atau permasalahan yang kerap kali terjadi di lingkungan keluarga sehingga dapat dinikmati baik oleh orang tua maupun anak. Tidak hanya mengutamakan unsur komersial namun film ini memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan terutama agar seorang anak dapat berusaha untuk selalu berbakti kepada orang tuanya.

Oleh karena itu, berdasarkan pentingnya teknik sinematografi dalam penggambaran suatu pesan dalam film serta perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua yang peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pesan *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* karya sutradara Monty Tiwa yang berdurasi 1 jam 41 menit ini ditinjau dari teknik Sinematografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik sinematografi yang digunakan pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* dalam penggambaran pesan *birrul walidain*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang* terhadap penggambaran pesan *birrul walidain*. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, maupun referensi bagi dunia penelitian yang dapat dimanfaatkan bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam serta masyarakat umum, khususnya bagi kajian-kajian teknik sinematografi, perfilman, serta pesan-pesan tentang *birrul waliain*.

2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi proses pemahaman penulis mengenai bagaimana teknik sinematografi yang baik serta sebagai bahan pemahaman tambahan bagi para pembuat film dan tata cara sinematografi dalam menciptakan karya film.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas. Selain itu peninjauan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa kajian penelitian yang terkait dengan tema pembahasan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arya Bhisma Prakoso berjudul Teknik Sinematografi dalam Menjunjung Tinggi Nilai Perbedaan dan Kesetaraan Bersuku dan Beragama Video Klip “Salam” Oleh Penyanyi Ras Muhammad.⁷ Dalam penelitian ini membahas tentang proses penyampaian pesan tentang kerukunan bersuku dan beragama ditinjau dari sudut pandang Islam, serta simbol-simbol yang menjadi identitas suku, budaya dan agama dilihat dari teknik sinematografi pada video klip “Salam” milik Ras Muhammad. Penelitian ini juga memaparkan bahwa penggunaan teknik *thypography* dalam sebuah video sebagai

⁷Muhammad Arya Bhisma Prakoso, “Teknik Sinematografi dalam Menjunjung Tinggi Nilai Perbedaan dan Kesetaraan Bersuku dan Beragama Video Klip “Salam” Oleh Penyanyi Ras Muhammad”, skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2016).

penegasan sebuah penyampaian pesan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik sinematografi, dan dengan pendekatan kualitatif dalam meninjau sebuah karya audio visual. Namun, yang membedakannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini fokus dalam proses penyampaian pesan Video Klip “Salam” milik Ras Muhammad dalam menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan serta kesetaraan bersuku dan beragama serta penggunaan teknik *thypography*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ita Kurniawati. Penelitian yang berjudul *Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” di RCTI (Episode 162-163)* ini membahas mengenai pesan *birrul walidain* yang digambarkan melalui tokoh Boy dalam sinetron Anak Jalanan di RCTI pada episode 162-163.⁸ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan Oleh Ita Kurniawati ini dalam menganalisis datanya menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthers yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk memaknai pesan yang terkandung dalam sinetron yang akan dianalisis. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam tayangan, namun memiliki perbedaan dalam cara peninjauannya yang menggunakan semiotik serta

⁸Ita Kurniawati, “Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” di RCTI (Episode 162-163), skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2016).

media yang akan dianalisis adalah sinetron yang memiliki beragam episode, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis melalui media berupa film.

Ketiga, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dinie Islami Hanifah berjudul Makna Pesan *Birrul Walidain* Pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*.⁹ Penelitian dengan jenis penelitian kualitatif ini menganalisis film *Aku Ingin Ibu Pulang* menggunakan analisis semiotika Rholand Barthers, sehingga hasil penelitiannya mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan makna mitos *birrul walidain* dalam film, serta hanya fokus pada tokoh Jempol Budiman. Dine Hanifah menarik kesimpulan dari penelitiannya bahwa makna denotasi penelitian ini adalah perjuangan seorang anak dalam merawat ayahnya yang sakit dan tetap mencari keberadaan ibunya, makna konotasi yang diperoleh yaitu gambaran seorang anak yang begitu mencintai kedua orang tuanya, serta makna mitosnya merupakan gambaran dari firman Allah swt. Dalam surat Al-Isra' ayat 23. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah cara meninjaunya. Penelitian sebelumnya menggunakan tinjauan semiotika untuk menganalisisnya, sedangkan peneliti menggunakan teknik sinematografi sebagai alat untuk meninjau film sehingga tujuan penelitiannya serta hasil penelitiannya berbeda. Selain itu dalam penelitian

⁹Dinie Islami Hanifah, "Makna Pesan *Birrul Walidain* Pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*", skripsi (Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2018).

yang dilakukan oleh Dinie ini, dalam melihat pesan *birrul walidain* terfokus pada tokoh Jempol Budiman, sedangkan peneliti akan melihat dari keseluruhan tokoh.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan serangkaian konsep, definisi dan proporsi yang saling berkaitan, dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu tema. Teori merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian, sebab dengan unsur ilmu inilah peneliti mencoba menerangkan fenomena sosial.¹⁰

Dalam landasan teori ini yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, antara lain :

1. Tinjauan Tentang Teknik Sinematografi dalam Film

Film memiliki pengertian yang cukup beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif. Istilah film pada mulanya hanya mengacu pada sebagai sebuah media penyimpanan, namun seiring perkembangan teknologi pengertian film mengalami pergeseran.

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan

¹⁰Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta, LP3E : 1989), hlm.35.

kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹¹

a. Pengertian Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang berasal dari bahasa latin *kinema* yang berarti bergerak dan *grapho* adalah gambar atau tulisan.¹² Sebagai ilmu terapan, sinematografi membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar-gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide, gagasan atau alur cerita.

Sinematografi dalam sebuah film tidak akan luput dari estetika didalamnya, bentuk film, fungsi film, proses produksi, target, peran, teknologi, fotografi, komunikasi visual, serta gagasan dari film itu sendiri.

Menurut Joseph V. Mascelli terdapat prinsip yang disebut 5C dalam sinematografi yaitu *camera angle* (sudut pandang kamera), *continuity* (kesinambungan), *close up*, *composition* (komposisi), dan *cutting*. Pengambilan gambar dari sudut tertentu akan mempengaruhi rasa serta persepsi penonton dalam menilai gambar terhadap pesan yang hendak disampaikan. Blain Brown, di dalam bukunya yang berjudul *Cinematography : Iagemaking For*

¹¹Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab I Pasal 1 ayat (1).

¹²Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.50.

Cinematographers, Director and Videographers, menyebutkan bahwa dengan adanya teknik sinematografi dapat mengantisipasi kebosanan yang dialami penonton, bahkan membuat penonton penasaran terhadap *ending* cerita dari sebuah film tersebut.¹³

b. Teknik Sinematografi

Dalam teknik sinematografi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan film yang disebut dengan prinsip sinematografi. Melalui prinsip inilah suatu gambar bisa dihasilkan sesuai dengan keinginan sutradara, baik itu emosi peran, jalan cerita, serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi penonton dalam mempersepsi sebuah pesan dalam film, dan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Berikut penjelasan tentang teknik sinematografi sebagai acuan untuk mengkaji jenis teknik sinematografi yang digunakan dalam film.

1) *Camera Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Camera Angle atau disebut juga dengan sudut pandang kamera, yaitu meletakkan lensa kamera pada sudut pandang tertentu yang mewakili mata penonton.¹⁴ Sudut pandang kamera

ini merupakan aspek yang penting dalam proses pembuatan sebuah film, karena aspek ini akan mempengaruhi visual yang

¹³Blain Brown, *Cinematography : Imagemaking, for Cinematographers, directors, and videographers*, (Oxford : Focal Press, 2002), hlm. 4.

¹⁴Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 153.

akan ditampilkan kepada penonton, seperti penegasan emosi, alur cerita, komposisi gambar yang baik akan menambah visualisasi dramatik dalam sebuah alur cerita.

Sebaliknya jika pengambilan gambar melalui sudut-sudut yang tidak teratur akan merusak estetika dan dikhawatirkan menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dengan harapan para komunikator film, serta membingungkan penonton dengan pelukisan adegan sedemikian rupa sehingga sulit untuk dipahami.

Angle camera memiliki beberapa tipe dalam pengambilan gambarnya, antara lain *angle camera objective* yang membuat visualisasi objek di kamera tidak melihat ke lensa kamera, *angle camera subjective* yang mengajak mata penonton seolah-olah turut berpartisipasi dalam adegan film, serta tipe *angle camera point of view* yang memberikan kesan penonton berada pipi dengan pemain lain yang berada di luar layar.

Dalam *angle camera* sudut pengambilan kamera pada sebuah obyek akan mempengaruhi sikap penonton, menurut Andi Fachruddin dalam bukunya Dasar-Dasar Produksi Televisi, membagi *camera angle* menjadi tiga bagian yaitu :

a) *Eye Level Angle (Standard Angle)*

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar dengan memposisikan objek atau subjek dalam *frame* secara lurus atau sejajar dengan mata memandang kedepan. *Angle* ini menimbulkan kesan objektif yang netral.

b) *High Angle*

High angle ini merupakan teknik pengambilan gambar dengan memposisikan lensa kamera diarahkan kebawah untuk menangkap objek ataupun subjek. *Angle* ini digunakan untuk menimbulkan kesan subjek menjadi kecil, sehingga kedudukannya tidak lagi *superior* diantara pemain lain.

c) *Low Angle*

Low angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan memposisikan lensa kamera diarahkan dengan mendongak keatas, untuk memberikan kesan kagum, menurunkan *foreground* yang tidak disukai, menyusutkan latar belakang. Mendistorsikan garis-garis posisi dan menciptakan perspektif yang lebih kuat serta lebih memberikan kesan dramatik

2) *Continuity*

Continuity adalah teknik kesinambungan gambar untuk mengikuti suatu adegan melalui patokan tertentu. Tujuan dari *continuity* yaitu untuk menghubungkan *shot-shot* agar alur

adegan menjadi jelas, halus, dan lancar (*smoth*). Sebuah film yang disajikan tanpa kontinuitas yang kuat akan menyebabkan cerita dari film tersebut sulit dipahami atau diterima oleh penonton.¹⁵ Beberapa bentuk *continuity* yang dapat digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur dan memberikan makna yang berdampak efektif bagi audiens antara lain:

a) *One Scene Three Shot Continuity Direction*

Kesinambungan gambar dalam satu scene yang terdiri dari tiga *shot* dengan *continuity* dari gambar fokus objek *Over The Shoulder Shot* (OSS) yaitu pengambilan gambar dengan kamera berada di belakang bahu salah satu objek / *talent* yang membelakangi dan tampak di dalam *frame* kamera.¹⁶ Setelah gambar fokus pada objek OSS, selanjutnya OSS lawan mainnya dan diakhiri dengan dua *shot* yang dramatis.

b) *Three Shot Continuity Action, Two Object One Moment*

Penggabungan gambar yang menyajikan aksi dua objek yang sedang beraktivitas. *Continuity* jenis ini menggabungkan tiga *shot* dalam satu scene tanpa adanya

¹⁵Johanes Baptista Permadi, “ Menjaga Kontinuitas pada Saat Pengambilan Gambar dalam Media Film” Jurnal Humaniora Jurusan DKV Bina Nusantara University, vol. 1: 2 (Oktober, 2010), hlm.347

¹⁶Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, hlm. 162.

pergerakan kamera untuk merekam adegan objek yang stabil.

17

c) *Three Shot Continuity Direction*

Continuity yang digunakan untuk memperjelas dialog yang sedang berlangsung. Visualisasinya bisa dengan menggabungkan *front middle left side*, *long shot*, dan *front middle right side*, sehingga emosional dialog serta ekspresi objek yang sedang melakukan dialog dapat terekam dengan baik dan terkesan alamiah.¹⁸

d) *Three Shot Continuity Direction Scene*

Penggabungan tiga *shot* gambar dalam satu *scene* yang meletakkan fokusnya pada masing-masing objek, saat sedang melakukan interaksi aktif. Biasanya diawali *shot front middle left side* objek yang saling berhadapan dengan *shot front middle right side*, sehingga interaksi yang berlangsung dapat terlihat, dan diakhiri *two shot* kedua objek saling berhadapan.¹⁹

e) Kesenambungan Waktu

Dalam sebuah film penggambaran waktu dapat dilihat dari alur cerita, bisa alur maju maupun mundur. Film yang

¹⁷*Ibid.*, hlm.163.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

menggunakan kesinambungan masa sekarang maka keseluruhan latar waktu film tersebut dibuat seperti kondisi saat ini. Sedangkan masa lampau dan masa depan dapat diceritakan dengan adanya *flashback* untuk menggambarkan peristiwa sebelum terjadi peristiwa sekarang ataupun dapat dengan menggambarkan peristiwa yang akan terjadi.²⁰

f) Kesinambungan Ruang

Untuk menggambarkan sebuah kejadian panjang, tidak semua ruang perlu ditampilkan, cukup bagian-bagian tertentu saja yang dirasa cukup mewakili berbagai adegan tersebut. Agar jalan cerita mudah untuk dipahami oleh penonton maka kerangka logika dalam penggambaran sebuah adegan cukup diperlukan.²¹

3) *Shot Size*

Shot size atau ukuran gambar pada proses pengambilan gambar suatu adegan biasanya dikaitkan dengan objek manusia yang memperlihatkan ekspresi. Selain itu ukuran gambar juga dapat digunakan untuk mengambil gambar pada benda. Dalam pengambilan gambar terdapat ukuran tertentu yang memiliki tujuan untuk menciptakan perspektif penonton. Pada ilmu

²⁰Keahlian Ganda, “Kegiatan Pembelajaran 2. SINEMATOGRAFI”, Blogspot.com, <http://omchresguru.blogspot.com/2017/04/sinematografi.html?m=1>, diakses Tanggal 20 Januari 2020

²¹*Ibid.*

sinematografi ditentukan beberapa jenis ukuran gambar dalam pengambilan gambar :²²

a) *Extreme Long Shot* (ELS)

ELS merupakan ukuran gambar yang memiliki kekuatan untuk menunjukkan suatu peristiwa atau pemandangan yang cukup jauh. Biasanya *shot* jenis ini lebih mengutamakan orientasi terhadap lingkungan sehingga objek terlihat kecil.

b) *Very Long Shot* (VLS)

Porsi gerakan pemain sama pentingnya dengan orientasi lingkungan namun lingkungan di sekitar subjek lebih dominan. *Shot* ini digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, dan situasi.

c) *Long Shot* (LS)

Jenis pengambilan gambar LS menampilkan objek ketika melakukan gerakan namun detail gerakan belum bisa dilihat dengan cukup jelas. Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala hingga kaki atau gambar manusia seutuhnya.

d) *Medium Long Shot* (MLS)

MLS merupakan jenis pengambilan gambar dengan membuat pandangan penonton untuk fokus mengarah pada

²²Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, hlm. 148-150.

gerakan tangan. *Shot* ini digunakan ketika badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki.

e) *Medium Shot* (MS)

Gambar diambil dari pinggul pokok materi sampai pada kepala pokok materi. Merekam dengan jelas gerak-gerik (*gesture*) pemain.

f) *Medium Close Up* (MCU)

MCU merupakan jenis *shot* dengan memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam mulai dari kepala sampai bahu dada, sehingga *background* menjadi tidak fokus.

g) *Close Up* (CU)

Dalam pengambilan gambar ukuran *Close Up* kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan objek sehingga gambar yang dihasilkan memenuhi ruang *frame*.²³ CU merupakan ukuran gambar paling baik untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang, seperti wajah marah, kesal, senang, sedih, kagum. Selain fokus pada wajah seseorang, CU juga mampu mengeksplorasi daya tarik yang terhadap benda lain.

h) *Big Close Up* (BCU)

²³M. Bayu Widago dan Winaswan Gora, “*Bikin Film Indie Itu Mudah*” (Yogyakarta : Andi Offset, 2007) hlm. 54.

BCU memperlihatkan objek dengan sangat dekat, dan lebih tajam dari *close up*. Jenis ini hanya memperlihatkan wajah yang menutupi frame.

i) *Extreme Close Up* (ECU)

Shot ini digunakan untuk memperkuat emosi sehingga menciptakan suasana yang dramatis, misalkan pengambilan gambar pada mata objek.

4) *Composition*

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik dan mendukung alur cerita²⁴ sehingga menggiring penonton untuk tetap menyaksikan sebuah film sampai akhir. Dengan adanya komposisi seorang juru kamera yang menentukan unsur-unsur yang mencakup dalam sebuah gambar untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis dalam sebuah *frame*.

Komposisi memiliki kaitan yang cukup erat dengan rasa, seni, bahkan ekspresi seseorang. Unsur-unsur gambar dalam komposisi merupakan segala sesuatu yang dilihat oleh mata/lensa kamera, antara lain dapat berupa manusia sebagai tokoh atau objek, lokasi gedung, properti dan lain-lain.²⁵ Dalam penempatan unsur-unsur gambar untuk menciptakan sebuah

²⁴Bambang Semedhi, “*Sinematografi-Videografi : Suatu Pengantar*” (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011) hlm. 43.

²⁵Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, hlm. 154.

komposisi yang pasa dapat dilakukan dengan berbagai teknik diantaranya :

a) Trianggulasi

Dengan menggunakan teknik trianggulasi maka pusat perhatian ditempatkan pada puncak suatu segitiga, sedangkan bagian lainnya ditempatkan pada pangkal dasar suatu komposisi.²⁶

b) *The Rule Of Third*

Pedoman dalam penempatan unsur-unsur gambar dalam *frame* yang dibagi atas tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal. Pusat perhatian penonton dalam menyaksikan adegan terletak pada titik perpotongan garis vertikal dengan garis horizontal, sehingga dalam penempatan objek sebaiknya terletak di titik-titik perpotongan tersebut.

c) *Walking Room*

Komposisi gambar yang diambil menggunakan teknik ini memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu sehingga ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai pinggir *frame* terlihat lebih luas dibandingkan ruang yang berada di belakang objek.

d) *Nose Room*

²⁶*Ibid.*

Ketika objek sedang melakukan adegan sedang memandang sesuatu, harus ada ruang kosong agar tampak seimbang dan tidak janggal. Oleh karena itu jarak pandang objek ke depan memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan bagian belakangnya.

e) *Head Room*

Ruang kosong yang berada di atas kepala harus menyeimbangi dengan tepi *output* sebuah film, misalnya layar televisi. Jika ruang kosong yang berada di atas kepala terlalu banyak maka gambar tidak akan seimbang dan kurang nyaman untuk dilihat.

f) *Over The Shoulder Shot (OSS)*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan *continuity*, bahwa OSS merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di belakang bahu salah satu objek yang membelakangi kamera. Sedangkan objek utama difokuskan untuk menghadap kamera dengan bahu dari pemain lawan yang menjadi latar belakangnya.

5) *Camera Movement*

Pergerakan kamera, secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yakni *pan*, *tilt*, *roll*, *tracking*, dan *crane shot*.

Teknik-teknik ini tidak dibatasi hanya pada satu gerakan saja, namun dapat saling berkombinasi satu dengan yang lain.²⁷

a) *Pan*

Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (ke kanan dan kiri, atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik sering digunakan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.²⁸

b) *Tilt*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas-bawah atau bawah-atas) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan objek yang tinggi, misalnya seperti gedung tinggi, awan, atau objek lainnya yang bersifat megah atau agung.²⁹

c) *Roll*

Roll merupakan pergerakan kamera yang memutar separuh (180°) atau memutar penuh (360°), namun posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik ini membuat kemiringan pada *frame* hingga gambar posisi terbalik.

d) *Tracking Shot*

Tracking shot atau *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal

²⁷Himawan Pratista, “*Memahami Film Edisi 2*”, hlm. 153.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, hlm. 154.

biasanya dengan mengikuti pergerakan objek. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar dan menyamping (*track left/right*), dan sering kali menggunakan *rel/track*.³⁰

e) Crane Shot

Pada umumnya pergerakan kamera *crane shot* menggunakan alat *crane* yang mampu membawa kamera beserta operatornya sekaligus, dan dapat bergerak naik turun hingga beberapa meter. *Crane shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah (melayang). *Crane shot* umumnya menghasilkan efek *high angle*, dan sering digunakan untuk menggambarkan situasi lanskap luas.

6) Kecepatan Gerak Gambar

Kecepatan gambar tidak lepas dari dua teknik umum, yakni *slow-motion* dan *fast-motion*. *Slow-motion* adalah kecepatan gerak yang lebih lambat dari kecepatan gerak normal. Sementara *fast-motion* adalah kecepatan gerak yang lebih cepat dari kecepatan gerak normal. Kecepatan gerak sebuah *shot* dapat dikontrol melalui pengaturan kecepatan pada kamera ketika *shot* tersebut diambil.

³⁰*Ibid.*

a) *Slow Motion*

Teknik *slow motion* memiliki fungsi beragam, namun umumnya digunakan untuk memberikan efek dramatik pada sebuah momen. Penggunaan teknik ini dapat digunakan untuk beragam fungsi menyesuaikan tuntutan cerita dan estetikanya.³¹

b) *Fast Motion*

Teknik *fast motion* biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas rutin pada sebuah ruang publik, seperti suasana jalan raya yang ramai, para pejalan kaki, stasiun, dan sebagainya. Teknik ini juga sering digunakan untuk menggambarkan perubahan waktu yang cepat.

c) *Reverse Motion*

Teknik *reverse motion* adalah teknik yang digunakan untuk membalikkan kembali sebuah shot (berjalan mundur / *rewind*) dengan menggunakan kecepatan normal, lebih cepat, ataupun lambat.

2. Tinjauan Tentang Teknik *Editing*

Sejak awal perkembangan sinema, para pembuat film telah menyadari betapa kuatnya pengaruh teknik editing untuk memanipulasi ruang dan waktu.³² Pada dasarnya, editing berguna

³¹*Ibid.*, hlm. 134.

³²Himawan Pratista, “*Memahami Film Edisi 2*”, (Yogyakarta, Montase Press, 2017), hlm.

untuk memperpanjang atau memendekkan durasi, memberikan penekanan terhadap shot tertentu dan membentuk alur cerita sesuai harapan sutradara sehingga menghasilkan gambar yang mampu bercerita (*telling story with video picture*).

Pada tahap ini editor mulai memilah gambar yang layak untuk digabung-gabungkan dengan *shot* lain sesuai dengan alur naskah dan arahan sutradara. Struktur kasar yang telah disusun disebut *rough cut*. Meskipun proses *editing* dilakukan paska produksi namun perencanaan editing sudah dilakukan pada pra-produksi. Transisi *shot* dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk yakni, *cut*, *fade in/fade out*, *dissolve*, serta *wipe*.³³

a. *Cut*

Cut dibutuhkan sebagai transisi di antara penyambung *shot-shot* gambar secara teratur sehingga persepsi penonton tidak

merasakan gambar tersebut terputus dan tidak menimbulkan kesan penyambungan yang kurang realistis atau tidak berurutan.³⁴

Terdapat bermacam *cutting* yang dapat digunakan dalam penyusunan *shot* pada proses *editing* di antaranya adalah sebagai berikut.

³³*Ibid.*, hlm. 170.

³⁴Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, hlm. 165

1) *Jump Cut*, yaitu suatu pergantian *shot* dimana kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu *shot* ke *shot* selanjutnya yang memiliki perbedaan waktu.

2) *Cut In Insert*, suatu *shot* yang disisipkan pada *shot* utama dengan maksud untuk menunjukkan detail.

3) *Cut Away Intercut Reaction Shot*, yaitu *shot action* yang diambil pada saat yang sama sebagai reaksi dari *shot* utama.

4) *Cut In Direction*, suatu kesinambungan *shot* dimana *shot* pertama dipertunjukkan suatu objek yang bergerak menuju suatu arah, kemudian *shot* berikutnya objek lain yang mengikuti arah gerakan *shot* pertama, misalnya seperti orang yang sedang akan bertemu.

5) *Cut On Movement*, sambungan *shot* dari suatu objek yang bergerak ke arah yang sama, dengan latar belakang yang berbeda.

6) *Cut Rhime*, pergantian adegan dengan pergantian ruang dan waktu pada kejadian yang sama namun dalam keadaan suasana yang berbeda.

b. *Wipe*

Wipe yaitu jenis transisi yang menyapu baik secara vertikal, maupun horizontal, biasanya diterapkan ketika kamera bergeser untuk perpindahan adegan atau lokasi. Teknik *wipe* biasanya

digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu tidak berselisih jauh.³⁵

c. *Dissolve*

Teknik *Dissolve* adalah teknik transisi perlahan antara satu gambar ke gambar berikutnya. Dengan menggunakan transisi teknik ini maka antara shot yang satu dengan shot selanjutnya seolah-olah bertumpuk. Gambar pertama secara perlahan akan menghilang, sementara gambar berikutnya jadi semakin jelas.³⁶

d. *Fade*

Fade yaitu transisi yang diberikan pada awal atau akhir adegan. Gambar yang perlahan muncul disebut *fade in* sedangkan transisi dengan gambar yang perlahan menghilang dan digantikan *shot* berikutnya disebut *fade out*.

3. Tinjauan Tentang *Lighting*

Pada ilmu Sinematografi, *lighting* atau tata cahaya merupakan elemen penting dalam pengambilan gambar. Ada tiga fungsi utama pencahayaan yaitu fungsi *exposure* agar gambar dapat terlihat jelas, fungsi dramatisasi untuk mendramatisir *shot-shot* tertentu sesuai dengan tuntutan cerita dan pencahayaan juga berfungsi sebagai penunjuk waktu.

³⁵Himawan Pratista, “*Memahami Film Edisi 2*”, hlm. 170.

³⁶Studio Antelope, “*Aneka Ragam Jenis Transisi yang perlu Kamu Ketahui*”, , <http://studioantelope.com/ragam-jenis-transisi/>, diakses Tanggal 17 November 2020

Selama produksi film, sineas umumnya memakai dua sumber cahaya, yakni sumber cahaya utama atau *key light* dan sumber cahaya pengisi atau *fill light*. *Key light* merupakan sumber cahaya utama yang paling kuat menghasilkan bayangan. Sementara *fill light* digunakan untuk melembutkan / menghilangkan bayangan. Pengaturan kombinasi sumber cahaya utama dan pengisi mampu menghasilkan tata cahaya yang diinginkan.

Secara umum rancangan mengenai tata lampu dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *high key lighting* dan *low key lighting*.³⁷

a. *High Key Lighting*, merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batas tipis antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan pada warna, bentuk, dan garis yang tegas pada elemen yang tertangkap di kamera. Teknik *high key lighting* biasanya digunakan untuk adegan yang sifatnya formal dan umum.

b. *Low Key Lighting*, merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan tegas pada elemen yang terdapat di dalam *frame*. Cahaya utama atau *key light* yang digunakan berintensitas tinggi dan cahaya pengisi lebih rendah sehingga akan menghasilkan efek *chiaroscuro*, yaitu efek yang menimbulkan kontras antara area gelap dan area terang. Teknik *low key lighting* biasanya digunakan untuk menunjukkan adegan yang bersifat suram, misteri, dan mencekam.

³⁷Himawan Pratista, “*Memahami Film Edisi 2*”, hlm. 113.

4. Tinjauan Tentang *Color Grading*

Sistem pewarnaan yang baik dalam film dapat menimbulkan reaksi psikologis, menarik fokus utama pada pesan tertentu yang ingin diangkat, merepresentasikan sifat karakter atau menginformasikan perubahan yang terjadi dalam perjalanan cerita pada film serta memberikan kesan dramatik.³⁸ Setiap film yang dihasilkan memiliki *tone* warna gambar yang berbeda disesuaikan dengan genre, tema, cerita atau selera sineasnya untuk membentuk *mood* filmnya. Dalam sebuah film hendaknya memiliki warna yang *matching* antara satu *shot* dengan *shot* lainnya, sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dari penonton.

Menurut C.S Jones ada 8 warna dasar yang menggambarkan emosi dan rasa, yaitu warna merah, oranye, kuning, biru, hijau, hitam, putih, dan coklat.

Tabel 1
Psikologi Warna

Warna	Arti Warna
Merah	Dalam psikologi warna, merah merupakan warna yang memberi arti sebuah simbol keberanian, kekuatan, gairah untuk melakukan tindakan, serta lambang kegembiraan.
Oranye	Oranye merupakan kombinasi antara warna merah dan kuning. Warna oranye memberi kesan hangat dan bersemangat serta merupakan simbol dari optimisme, percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi.
Kuning	Warna kuning mengandung makna optimis, semangat dan ceria sehingga memberikan kehangatan dan rasa bahagia. Secara psikologi, makna warna kuning

³⁸Naldo Yanuar Heryanto, "Analisis Warna Pada Film Animasi "The Garden Of Words" Karya Makoto Shinkai" *Gestalt Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 1:2 (November 2019), hlm. 193.

	mengarah pada warna yang paling bahagia dan bersahabat.
Biru	Dalam ilmu psikologi, warna biru merangsang pemikiran yang jernih dan membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi. Jika dikaitkan dengan kepribadian, warna biru berkaitan dengan tipe orang yang melankolis.
Hijau	Warna hijau adalah warna yang identik dengan alam dan mampu memberi suasana yang santai dan mampu memberikan makna ketenangan dan stabilitas. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna hijau sangat membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan untuk menjadi lebih mampu dalam menyeimbangkan emosi dan memudahkan keterbukaan dalam berkomunikasi.
Hitam	Warna hitam adalah warna yang akan memberi kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Karena itu elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat menarik. Hitam mempunyai arti yang melambangkan keanggunan, kemakmuran, kecanggihan, independen dan juga misteri.
Putih	Warna putih digunakan sebagai warna yang suci dan tidak menggunakan campuran apapun yang memberi arti suci dan bersih.
Cokelat	Warna cokelat adalah salah satu warna yang mengandung unsur bumi. Dominasi warna ini memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Secara psikologi warna cokelat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan. Warna ini melambangkan sebuah pondasi dan kekuatan hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk mendapatkan warna yang sesuai sebuah film memerlukan teknik *color grading* dalam proses pasca produksi.³⁹ Tiga komponen penting dalam sebuah warna adalah *hue* yaitu warnanya sendiri, *saturation* yaitu intensitas warnanya, dan *value* yaitu kegelapan atau ringannya warna.

³⁹Himawan Pratista, “*Memahami Film Edisi 2*”, hlm. 133.

- a. *Hue*, merupakan identitas sebuah warna agar setiap warna dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Merah, biru, hijau, dan kuning adalah *color hues*.⁴⁰
- b. *Saturation*, atau *chroma* warna artinya adalah lemah atau kuatnya suatu warna. Semakin mendekati warna aslinya (*hue*) maka sebuah warna akan dikatakan semakin kuat intensitas warnanya, dan sebaliknya jika sebuah warna menjauh dari warna pigmen aslinya maka intensitasnya semakin berkurang.⁴¹
- c. *Value*, pada warna *value* artinya tingkat kecerahan suatu warna. Kecerahan paling tinggi ada pada warna putih, sedangkan kecerahan paling rendah ada pada warna hitam.⁴²

Untuk menghasilkan warna yang seimbang dapat dicapai dengan mengkombinasikan beberapa warna sesuai dengan *color wheel* atau roda warna. Terdapat empat jenis skema warna umum yang digunakan dalam pewarnaan film yaitu *monochromatic*, *complimentary*, *analogous*, dan *triadic*.

- a. *Monochromatic*, yaitu kombinasi warna dimana satu warna dikembangkan menjadi warna turunan pada film dengan penambahan warna yaitu *shades*, *tone* dan *tints*. Tints dapat dicapai dengan

⁴⁰Herbert Zettl, "*Sight, Sound, Motion : Applied Media Aesthetics, Sixth Edition*" (USA:Wadsworth, 2008), hlm. 54A.

⁴¹"Pengertian *Hue*, *Value*, *Chrom* Warna dan Contohnya" *Blogernas.com*, , <https://www.blogernas.com/2016/07/pengertian-hue-value-dan-chrom-warna.html>, diakses tanggal 30 November 2020.

⁴²*Ibid.*

penambahan campuran warna putih sementara shades dapat dicapai dengan penambahan campuran warna hitam.⁴³

b. Complimentary, yaitu kombinasi dua warna yang bersebarangan (180°) pada roda warna sehingga memberikan kesan kontras dan menjadikan gambar lebih hidup.

c. Analogous, yaitu perpaduan warna yang saling berdekatan pada roda warna. Skema warna ini digunakan untuk memberikan kesan natural dan memberikan pengalaman menonton yang menenangkan dan harmonis.

d. Triadic, yaitu kombinasi tiga warna yang berjarak seimbang dari roda warna, dan terdapat satu warna yang dominan dari ketiga warna.



Gambar 1

⁴³Naldo Yanuar Heryanto, "Analisis Warna Pada Film Animasi " The Garden Of Words" Karya Makoto Shinkai" *Gestalt Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 1:2 (November 2019), hlm. 195.

5. Tinjauan Tentang *Birrul Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang bersifat pasti, dan telah diperintahkan Allah serta Rasul. Bahkan perintah berbakti kepada kedua orang tua disandingkan dengan perintah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya.

Kedua orang tua merupakan sebab eksistensi (keberadaan) manusia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bahwa kita mempersembahkan bakti terbaik kepada kedua orang tua kita. Ibrahim al-hazimy dalam bukunya yang berjudul *Fadl Birrul Walidain* melukiskan tentang beratnya perjuangan seorang ibu yang hampir setiap malam terjaga sulit untuk tidur dengan nyenyak karena menahan berat dalam kehamilannya mengandung sang buah hati.⁴⁴ Bahkan ketika melahirkan, ia rela berjuang antara hidup dan mati.

a. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain terdiri dari dua kata, yaitu *al-Birru* dan *al-walidain*. *Al-Birru* memiliki makna baik, kebaikan, ketaatan, berakhlak baik. Namun dalam konteks *birrul walidain*, maka makna kata yang lebih tepat adalah berbakti. Kata yang kedua adalah *walidain* yang memiliki makna kedua orang tua.

Birrul walidaian, merupakan *muamalah* yang diperintahkan Allah, SWT. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu keharusan yang menjadi kewajiban bersifat

⁴⁴Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm.6.

*Fardhu 'Ain.*⁴⁵ Allah SWT telah berfirman di dalam surat Al-Isra' ayat 23:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan”ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik”. (Q.S Al-Isra' : 23).⁴⁶

Imam Mujahid ra., menafsirkan surat Al-Isra ayat 23 ini menyebutkan bahwa jika orang tua kita usianya sudah lanjut, dan dalam kondisi tertentu harus membasuh kotorannya, maka janganlah mengatakan “ah” karena merekalah yang membasuh kotoran ketika kita masih kecil. Sedangkan menurut Imam Ali ra., jika ada perbuatan yang lebih rendah derajatnya daripada ucapan “uff” itu, maka Allah pasti mengharamkan perkataan seperti itu.⁴⁷

Birrul walidain merupakan kewajiban seorang anak dalam mendoakan, menaati, mematuhi, berbakti, menyayangi, berlemah lembut terhadap kedua orang tua dalam hal apapun selama perkara tersebut bukan hal yang maksiat atau melanggar syari'at Islam. Dalam *Shahih Muslim* dari Hadits Abu Hurairah r.a dari Nabi Saw. bersabda:

⁴⁵ Fika Pijaki Nufus, dkk., “ Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AL-Isra (17) : 23-24” *Jurnal Ilmiah DIDAKTKA*, vol. 18: 1, (Agustus, 2017)

⁴⁶ Al-Qur'an digital, 4: 36, Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag versi 1.3.4.4*, diakses tanggal 23 November 2019.

⁴⁷ Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm.75.

“Rugilah orang, kemudian rugilah orang!” Beliau ditanya: “Siapakah ya Rasulullah yang rugi itu?” Beliau menjawab: “Orang yang bersama-sama ibu bapaknya, yakni bersama salah seorang dari mereka atau kedua-duanya, lalu ia tidak masuk surga.”⁴⁸. Artinya, sangat rugi bila menjumpai kedua orang tua hingga usia lanjut, tetapi tidak bisa berbuat baik. Karena apabila bisa berbuat baik kepada kedua orangtua, apalagi hingga merawat ketika telah tua maka pahala yang didapat tentu begitu besar. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 14 yang memiliki arti :

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (Q.S. Luqman : 14).⁴⁹

Nikmat paling besar yang diterima manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diberikan oleh orang tuanya. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya untuk anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu diwujudkan dalam beragam bentuk, mulai dari membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi kebutuhan sang anak.

b. Indikator *Birrul Walidain*

⁴⁸Musthafa bin Al ‘Adawiyi, *Fikih: Berbakti Kepada Orangtua*, terj.Dadang Sobar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25.

⁴⁹ Al-Qur’an digital, 4: 36, Lajnah Pentashihan Mushaf Qur’an Kementerian Agama RI, *Qur’an Kemenag versi 1.3.4.4*, diakses tanggal 28 Mei 2020.

Berbakti kepada orang tua adalah amalan yang paling tinggi setelah iman kepada Allah swt. *Birrul walidain* selain harus melibatkan aktivitas fisik, juga melibatkan aktivitas psikologis seperti kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Menurut Yunahar Ilyas indikator *birrul walidain* meliputi ⁵⁰ :

1) Mematuhi Perintah Orang Tua

Mematuhi perintah orang tua hendaknya terlaksana oleh seorang anak dalam berbagai aspek kehidupan. Mencari ridho orang tua adalah hal yang penting, salah satunya dengan mengikuti arahan, keinginan ataupun harapan orang tua. Namun ada pula perintah orang tua yang tidak wajib diikuti, yaitu perintah atau keinginan orang tua yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Meskipun demikian, menolak ajakan atau mengingkari perintah yang tidak sesuai ajaran Islam terhadap orang tua harus tetap menggunakan cara yang baik, dan tidak menyakiti hati orang tua, sebagaimana firman Allah di dalam surat Luqman ayat 15 :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Luqman : 15).⁵¹

⁵⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2011), hlm. 152.

⁵¹ Al-Qur'an digital, 4: 36, Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag versi 1.3.4.4*, diakses tanggal 28 Mei 2020.

2) Menghormati Kedua Orang Tua

Menghormati kedua orang tua merupakan hal yang dilakukan sebagai bentuk kasih sayang serta wujud rasa syukur atas jasa-jasa kedua orang tua, meskipun akan dibalas dengan apapun hal itu tentu belum senilai dengan pengorbanan orang tua dalam membesarkan anaknya.

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua. Hal sederhana yang bisa dilakukan dalam keseharian antara lain memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, berbicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata kasar, pamit ketika akan keluar rumah, memberikan kabar, dan ketika di luar rumah berusaha menjaga nama baik kedua orang tua.

3) Membantu Kedua Orang Tua

Secara fisik, seorang anak bisa membantu orang tua misalnya dengan mengerjakan pekerjaan rumah, mengantarkan ketika bepergian. Selain itu juga bisa membantu secara materil, misalnya dengan memberikan nafkah jika sudah mampu.

Terlebih jika orang tua sudah lanjut usia, anaklah yang bertugas memenuhi kebutuhan orang tua, serta menjadi prioritas untuk selalu dibantu dibandingkan orang lain.

4) Mendoakan Kedua Orang Tua

Mendoakan orang tua merupakan hal kecil yang dilakukan anak kepada orang tuanya untuk berterima kasih atas segala yang diberikan, dan dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Berdoa kepada Allah swt, dengan meminta ampunan dan rahmat dari Allah SWT, agar selalu melimpahkannya kepada kedua orang tua.

5) Bentuk *Birrul Walidain* Ketika Orang Tua Meninggal

Setelah orang tua meninggal, berbakti pada orang tua masih bisa di teruskan dengan cara :

a) Menyelenggarakan Jenazah dengan Cara Terbaik-baiknya

Seorang mukmin yang masih hidup memiliki kewajiban terhadap mukmin lain yang meninggal dunia, mulai dari memandikan, mengafankan, menshalatkan, dan memakamkan.⁵² Hukum dari penyelenggaraan jenazah yaitu *fardu kifayah*, artinya apabila di tempat tersebut sudah ada yang menunaikan kewajiban itu, maka gugurlah kewajiban orang lain untuk melaksanakannya.

b) Melunasi Utangnya

Ketika seseorang yang meninggal dunia sementara ia masih memiliki tanggungan utang, maka utang tersebut dapat menghalangi seseorang menuju surga. Senada dengan sabda

⁵²Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensido), hlm. 164.

Rasulullah SAW “Jiwa seseorang mukmin tergantung kepada utangnya, sampai dilunasi” (HR. Ahmad).⁵³

c) Melaksanakan Wasiatnya

Wasiat merupakan pemberian seseorang kepada orang lain, dapat berupa benda, piutang, maupun manfaat untuk dimiliki oleh penerima. Selain itu, wasiat juga dapat berupa suatu ucapan atau pernyataan untuk melakukan sebuah perbuatan. Wasiat ini berlaku sebagai pemberian setelah orang yang memberikan wasiat telah wafat.⁵⁴

d) Mendoakannya

Mendoakan dan memintakan ampun atas semua dosaduanya. Sebagaimana ketika Abu Salamah meninggal dunia, Rasulullah mendoakan:

“Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya dalam golongan orang-orang yang diberi petunjuk, biarkanlah ia berlalu sesudah ini sebagaimana orang yang telah lewat sebelumnya, ampunilah kami juga ampunilah ia juga wahai Tuhan semesta alam, luaskanlah kuburnya dan terangilah ia di dalamnya”.⁵⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵³Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm.32.

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Fikih* (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 161

⁵⁵Muhammad Solikhin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009). hlm. 40.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup serangkaian hukum atau aturan serta tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu⁵⁶.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moloeng penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.⁵⁷ Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸ Tipe penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dimana tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah film layar lebar Indonesia yang berjudul *Aku Ingin Ibu Pulang* yang disutradarai oleh Monty Tiwa.

⁵⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba, 2010), hlm. 17.

⁵⁷ Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

⁵⁸ Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 9.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok gagasan yang akan diteliti atau di analisis. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan pesan *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*.

4. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di awal, dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pada teknik sinematografi yang terdiri dari *camera angle*, *continuity*, *shot size*, *composition*, *camera movement*, kecepatan gerak gambar, teknik *editing*, *color grading*, serta teknik *lighting* yang digunakan dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* untuk memvisualisasikan pesan *birrul walidain*.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵⁹ Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah bahan utama yang dijadikan kajian, dalam penelitian ini yaitu berupa file film yang berformat mp.4 berjudul *Aku Ingin Ibu Pulang*.

b. Data Sekunder

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi IV (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2010), hlm.114.

Data sekunder yaitu berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, majalah, modul, website, dan lain-lain.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian umumnya, melibatkan data yang nantinya akan di analisis. Data tersebut diperoleh melalui serangkaian proses pengumpulan data yang disesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih.⁶⁰

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu segala dokumentasi yang berasal dari sumber-sumber data berupa film, catatan, surat kabar, majalah, artikel, naskah, brosur, dan lain-lain.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data:

- a. Mengidentifikasi teknik sinematografi yang dipakai dalam penggambaran pesan *birrul walidain* dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*, yang berbentuk video dengan format mp4
- b. Mengamati dan mencatat *scene* yang mengandung pesan *birrul walidain*
- c. Mengambil *scene-scene* yang memuat teknik sinematografi berkaitan dengan penyampaian pesan *birrul walidain*

⁶⁰Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 152.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, ataupun dokumentasi. Peneliti menggunakan metode analisis data penggunaan bahan audio visual yang bermanfaat sebagai bahan analisis data kualitatif. Bahan audio visual bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa yang sudah terjadi.⁶¹

Analisis visual ini digunakan untuk meneliti bagaimana teknik-teknik sinematografi yang digunakan dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* bisa menyampaikan pesan *birrul walidain* dengan menganalisis teknik pengambilan gambar serta berbagai simbol di dalamnya. Menurut Miles & Huberman, terdapat tiga tahapan yang hendaknya dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data, paparan data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶² Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data bukan berarti asal membuang data yang dirasa tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang akan dilakukan peneliti selama proses analisis data berlangsung.⁶³

⁶¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.124.

⁶²Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (London: Sage Publication 2014), hlm. 12-13.

⁶³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 104.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan reduksi yaitu melihat dan menentukan *scene* yang mengandung pesan *birrul walidain*, kemudian mengelompokkannya kedalam kategori berdasarkan indikator *birrul walidain* yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu akan bisa di peroleh data-data *scene* yang mampu menyampaikan sikap *birrul walidain*.

b. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain, dengan kata lain seluruh data yang akan dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Sehingga untuk mengantisipasi terlalu banyaknya tumpukan data, maka penyajian data dipandang mampu membantu dalam proses analisis⁶⁴.

Setelah data *scene* yang sudah dikelompokkan dalam *scene* terpilih kemudian dibuatkan tabel untuk mengklasifikasikannya serta penjelasan berdasarkan teknik sinematografi yang digunakan untuk menyampaikan pesan *birrul walidain* dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang.

c. Interpretasi Data

Setelah data *scene* disajikan kemudian akan diberi penilaian oleh peneliti serta penjelasan yang lebih rinci sehingga harapannya mampu menjelaskan pesan *birrul walidan* pada satu *scene* serta

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 106.

teknik sinematografi yang digunakan. Tabel tersebut dilengkapi dengan *screenshoot* atau tangkapan layar dari tayangan video.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, memuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang gambaran umum mengenai film yang berjudul *Aku Ingin Ibu Pulang*, meliputi latar belakang film, tim produksi, sinopsis alur cerita serta karakter tokoh dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*.

BAB III, pada bab ini berisi penjabaran hasil penelitian yang diperoleh mengenai teknik sinematografi yang digunakan dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*. Dengan menganalisis film yang telah diunduh sebelumnya, peneliti akan melihat bagaimana teknik sinematografi menjalankan perannya untuk menyampaikan adegan yang mengandung pesan *birrul walidain*.

BAB IV, berisi penutup yang akan mencakup kesimpulan dan hasil dari penelitian yang dilakukan serta saran, khususnya untuk peneliti lain yang juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai “ Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan *Birrul Walidain* Pada Film *Aku Ingin Ibu Pulang* ” dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik-teknik yang digunakan memiliki tujuan dan makna tertentu serta mampu memberikan kesan artistik dan dramatik untuk mendukung visualisasi yang baik dan menarik.

Teknik sinematografi yang digunakan dalam film ini adalah penggabungan antara ketiga jenis *type angle* atau sudut pandang yaitu objektif, subjektif, serta *point of view*. *Level angle* yang sering digunakan adalah *eye level angle* untuk menggambarkan adegan dengan kesan yang natural. Sedangkan untuk menggambarkan adegan yang dramatik menggunakan *low angle level* untuk menyoroti objek atau pemain sebagai penekanan pada alur cerita. Penggunaan ukuran gambar pada film ini cukup bervariasi, mulai dari *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *close up*, *medium close up*, *big close up* hingga *extreme close up*, namun *medium close up* serta *medium shot* lebih banyak digunakan dibandingkan penggunaan ukuran lainnya, tujuannya untuk memberikan penjelasan mengenai informasi ruang, waktu, serta kejadian yang masuk ke dalam *frame* dan digabungkan dengan penataan komposisi yang lebih mengarah pada komposisi formal. Sedangkan untuk

menggambarkan adegan yang penuh dengan emosi yang mendalam menggunakan ukuran gambar *extreme close up*. Teknik *continuity* yang digunakan pada film ini menggabungkan antara teknik kesinambungan waktu, ruang serta *three shot continuity direction* yang bertujuan untuk menghasilkan alur cerita yang runtut dan logis sehingga mudah untuk dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan. Teknik *cutting* yang digunakan pada film *Aku Ingin Ibu Pulang* lebih banyak menggunakan teknik *cut in insert* yang bertujuan untuk memberikan detail pada objek atau adegan yang hendak ditampilkan. Pergerakan kamera teknik *panning* pada beberapa adegan bertujuan untuk menjelaskan sebuah adegan, dan teknik *tracking* digunakan untuk memberikan kesan dramatik. Dalam penggambaran adegan berbakti pada orang tua pada film ini menggunakan kombinasi tata pencahayaan *high key lighting* serta *low key lighting*. Penggunaan teknik *high key lighting* bertujuan untuk menghasilkan visual yang jelas dan terang sedangkan *low key lighting* berperan dalam menambah unsur dramatik dalam adegan. Dalam menggambarkan sikap *birrul walidain* dalam film ini terdapat dua adegan yang menggunakan teknik *slow motion* yang bertujuan memperlambat adegan sehingga memberikan penekanan dalam penyampaian alur cerita. Penggunaan warna coklat yang cukup mendominasi dalam pewarnaan film ini memberikan kesan hangat dan haru pada adegan. Teknik skema warna *analogous, monochromatic*, mendukung keseimbangan warna pada visualisasi film ini.

Berdasarkan indikator sikap yang termasuk dalam kategori berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* meliputi mematuhi perintah orang tua pada adegan Tiwi dan Jempol yang berusaha untuk mematuhi perintah orang tuanya, menghormati orang tua dengan menjaga nama baik orang tua melalui prestasi akademik dengan Jempol menjadi juara kelas. Selain itu, Jempol meminta restu kepada ayahnya yang sedang sakit ketika hendak berangkat lomba lari, serta selalu memprioritaskan urusan orang tua di atas urusan pribadi. Pada indikator membantu kedua orang tua digambarkan dengan adegan Jempol yang memberikan nafkah, mengantarkan orang tua bepergian, memberikan bantuan ketika dibutuhkan, mengerjakan pekerjaan rumah, serta dengan menyiapkan makanan.

B. Saran- saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang pesan *birrul walidain* dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*, maka penulis memberikan masukan:

1. Kepada semua pihak yang berkecimpung di dunia kreatif khususnya film, buatlah film yang sejenis dengan film *Aku Ingin Ibu Pulang*. Pesan-pesan yang mengajak untuk berbuat kebaikan dapat tersampaikan dengan menggunakan visualisasi yang baik. Sehingga penonton tidak hanya disuguhkan tampilan gambar yang tidak membosankan, tetapi juga pesan-pesan yang sarat akan makna.

2. Kepada para penikmat film, sebaiknya dapat selektif dalam memilih film yang hendak ditonton. Pilihlah film yang sekiranya dapat menambah pengetahuan, dan memiliki kandungan pesan yang baik. Sehingga penonton dapat mengambil hal-hal positif dari film yang ditonton.
3. Kepada akademisi yang berkeinginan untuk melakukan penelitian pada topik kajian yang sama, hendaknya terlebih dahulu memahami tentang teknik sinematografi serta cara dalam menganalisis data terutama data dari bahan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al ‘Adawiyi, Musthafa bin, *Fikih: Berbakti Kepada Orangtua*, terj. Dadang Sobar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi IV*. Yogyakarta: Rienika Cipta, 2010
- Arya, Muhammad Bhisma Prakoso, “*Teknik Sinematografi dalam Menjunjung Tinggi Nilai Perbedaan dan Kesetaraan Bersuku dan Beragama Video Klip “Salam” Oleh Penyanyi Ras Muhammad*”, skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Brown, Blain, *Cinematography : Iagemaking, for Cinematographers, directors, and videographers*, Oxford : Focal Press, 2002.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Fikih*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3E : 1989.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Fazarullah, Iqbal Harahap “ ‘Aku Ingin Ibu Pulang’, Film “Bau” yang Menginspirasi”, *Detik.com*, <https://m.detik.com/hot/movie/d-3283439/aku-ingin-ibu-pulang-filmbau-yang-menginspirasi>, diakses tanggal 24 Mei 2020.
- Ganda, Keahlian, “*Kegiatan Pembelajaran 2. SINEMATOGRAFI*”, Blogspot.com, <http://omchresguru.blogspot.com/2017/04/sinematografi.html?m=1>, diakses Tanggal 20 Januari 2020
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Hasyim, Umar, *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba, 2010.

- Heryanto, Naldo Yanuar, "Analisis Warna Pada Film Animasi " The Garden Of Words" Karya Makoto Shinkai" *Gestalt Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 1:2, 2019.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2011.
- Islami, Dinie Hanifah, "Makna Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang*", skripsi, Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Karsito, Eddi, *Menjadi Bintang: Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film, dan Televisi*, Jakarta: Ufuk Press, 2008.
- Kurniawati, Ita, "Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy dalam Sinetron "Anak Jalanan" di RCTI (Episode 162-163)", skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag versi 1.3.4.4*.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, London: Sage Publication, 2014.
- Merdekawan, Guntur.ed. "Terungkap!'AKU INGIN IBU PULANG' Terilhami Kisah Pulu ZhangDa", Kapanlagi.com, <https://m.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/terungkap/-aku-ingin-ibu-pulang-terilhami-kisah-pulu-zhang-da-4068da.html>, diakses tanggal 13 November 2019.
- Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Monty Tiwa, Tirto.id, <https://tirto.id/m/monty-tiwa-hz>, diakses tanggal 21 Februari 2020.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta : LKiS, 2007.
- Pengertian Hue, Value, Chrom Warna dan Contohnya" *Blogernas.com*, , <https://www.blogernas.com/2016/07/pengertian-hue-value-dan-chrom-warna.html>, diakses tanggal 30 November 2020.

- Permadi, Johanes Baptista, “Menjaga Kontinuitas Pada Saat Pengambilan Gambar dalam Media Film”, *Jurnal Humaniora Jurusan DKV Universitas Bina Nusantara*, vol. 1: 2, Oktober 2010.
- Pijaki, Fika Nufus, dkk., “ Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AL-Isra (17) : 23-24” *Jurnal Ilmiah DIDAKTKA*, vol. 18: 1, Agustus, 2017.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film Edisi 2*, Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Rasyid, Sulaiman, *Fikih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2011.
- Redwine, Stewart, “*The Five C’s of Cinematography by Joseph V. Masceli*”, *Christian Video-Magazine*, November, 2009
- Sangkur, Kurniawan, *Eagle Way Spirit Of Your Success : 10 Langkah Inspiratif Mengubah Pecundang Menjadi Pemenang*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Semedhi, Bambang, *Sinematografi-Videografi : Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Solikhin, Muhammad, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Studio Antelope, “*Aneka Ragam Jenis Transisi yang perlu Kamu Ketahui*”, , <http://studioantelope.com/ragam-jenis-transisi/>, diakses Tanggal 17 November 2020
- Suryanto, Hari dan Mariani Amri, “ Film Sebagai Media Diplomasi” *President University* , vol. 9 No. 2 (Juli 2018).
- Widago, Bayu dan Winastwan Gora, “ *Bikin Film indie Itu Mudah* “, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Titien Wattimena*, Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Titien_Wattimena, diakses tanggal 21 Februari 2020.
- Zettl, Herbert, “*Sight, Sound, Motion : Applied Media Aesthetics, Sixth Edition*”, USA:Wadsworth, 2008.